
Academia Open



By Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Table Of Contents

Journal Cover	1
Author[s] Statement	3
Editorial Team.....	4
Article information	5
Check this article update (crossmark).....	5
Check this article impact.....	5
Cite this article.....	5
Title page.....	6
Article Title.....	6
Author information	6
Abstract	6
Article content.....	6

Originality Statement

The author[s] declare that this article is their own work and to the best of their knowledge it contains no materials previously published or written by another person, or substantial proportions of material which have been accepted for the published of any other published materials, except where due acknowledgement is made in the article. Any contribution made to the research by others, with whom author[s] have work, is explicitly acknowledged in the article.

Conflict of Interest Statement

The author[s] declare that this article was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright Statement

Copyright © Author(s). This article is published under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) licence. Anyone may reproduce, distribute, translate and create derivative works of this article (for both commercial and non-commercial purposes), subject to full attribution to the original publication and authors. The full terms of this licence may be seen at <http://creativecommons.org/licences/by/4.0/legalcode>

EDITORIAL TEAM

Editor in Chief

Mochammad Tanzil Multazam, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Managing Editor

Bobur Sobirov, Samarkand Institute of Economics and Service, Uzbekistan

Editors

Fika Megawati, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Mahardika Darmawan Kusuma Wardana, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Wiwit Wahyu Wijayanti, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Farkhod Abdurakhmonov, Silk Road International Tourism University, Uzbekistan

Dr. Hindarto, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Evi Rinata, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

M Faisal Amir, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

Dr. Hana Catur Wahyuni, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

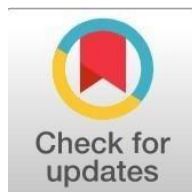
Complete list of editorial team ([link](#))

Complete list of indexing services for this journal ([link](#))

How to submit to this journal ([link](#))

Article information

Check this article update (crossmark)



Check this article impact (*)



Save this article to Mendeley



(*) Time for indexing process is various, depends on indexing database platform

Islamic Religious Teachers Shape Moral Formation in Elementary Learners: Guru Pendidikan Agama Islam Membentuk Akhlak Peserta Didik Sekolah Dasar

Rosfiah Urbani, rosfiahurbani25@gmail.com, (1)

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Saprin Saprin, aprin_uin@gmail.com, ()

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Muhammad Rusmin B., Muhammad.rusminb@uin-alauddin.ac.id, ()

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

⁽¹⁾ Corresponding author

Abstract

General Background: Islamic education in Indonesia is positioned as a fundamental aspect of national schooling, emphasizing moral formation aligned with the goals of the 2003 National Education System Law and Islamic values in daily life. **Specific Background:** SDIT Mukhlisiin Gowa applies an integrated Islamic learning system where Islamic Religious Education and Character teachers are assigned to cultivate students' behavior through habituation, guidance, and supervision. **Knowledge Gap:** However, field observations show inconsistencies between the school's Islamic vision and students' actual behavior, including limited discipline in worship routines, weak responsibility, and emerging negative attitudes influenced by external environments. **Aims:** This study investigates the role of Islamic Religious Education and Character teachers in shaping the moral conduct of fifth-grade students and identifies supporting and inhibiting factors. **Results:** The findings reveal that teachers serve as moral exemplars, mentors, motivators, and supervisors through practices such as daily worship habituation, persuasive guidance, religious reinforcement, communication with parents, and creative pedagogical strategies. Internal support includes teacher role-modeling and an Islamic school environment, while external challenges arise from digital exposure, peer environments, and inconsistent family support. **Novelty:** This study highlights the integrative function of teacher-led moral cultivation as both instructional and cultural practice in an Islamic elementary context, where spiritual, behavioral, and social guidance operate simultaneously. **Implications:** The outcomes encourage strengthening religious program policies at school level, enhancing instructional creativity for teachers, reinforcing parental collaboration, and motivating students to participate actively in moral formation, contributing to sustainable Islamic character development in basic education.

Highlights:

- Teachers function simultaneously as exemplars, mentors, and motivators in daily school practice.
- School religious culture and parent collaboration support consistent student moral habituation.
- External environment and digital access remain primary barriers requiring collaborative intervention

Keywords: Islamic Education; Moral Formation; Teacher Roles; Character Development; Elementary Learners

Published date: 2025-12-31

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses sosial dan budaya yang berlangsung lintas generasi melalui pewarisan nilai, pengetahuan, dan kebiasaan. Proses ini disebut sebagai enkulturasi, yaitu pembiasaan nilai budaya kepada individu melalui berbagai lingkungan seperti keluarga, sekolah, masyarakat, organisasi, hingga lembaga keagamaan.[1] Di antara berbagai lingkungan tersebut, institusi pendidikan memiliki pengaruh besar karena menjadi tempat peserta didik menghabiskan sebagian besar masa perkembangannya.

Pendidikan merupakan proses dalam segi sosial dan budaya yang terjadi dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya dalam suatu masyarakat. Pendidikan adalah suatu proses memasukkan budaya kepada peserta didik, baik melalui sikap maupun pengetahuan, sehingga dapat membuat peserta didik dapat berperilaku sesuai budaya yang ditanamkan dalam dirinya. Proses tersebut disebut dengan istilah enkulturasi. Enkulturasi tidak hanya terjadi di lingkungan pendidikan saja tetapi dapat juga terjadi di beberapa tempat seperti lingkungan keluarga, komunitas, organisasi, agama, politik, dan sebagainya.[2]

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu ilmu dasar yang memegang peranan penting dalam pembentukan pola pikir dan tingkah laku peserta didik. Peranan Pendidikan Agama Islam menentukan terhadap perilaku dan akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai usaha telah dilakukan oleh pemerintah secara terus menerus untuk mendukung keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.[3]

Oleh karena itu Allah memberikan penjelasan di dalam al-Qur'an tentang pentingnya kita berilmu.[4] termasuk penegasan tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yaitu menghasilkan manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara.[5] Hal ini menunjukkan bahwa akhlak menjadi inti yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan. Islam menempatkan ilmu sebagai faktor utama peningkatan derajat manusia, sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al-Mujādalah ayat 11, yang menegaskan keutamaan orang berilmu. Menurut tafsir M. Quraish Shihab, ayat tersebut menjelaskan bahwa ilmu bukan hanya sarana intelektual, tetapi juga jalan menuju kemuliaan hidup dan kesuksesan dunia serta akhirat.[6] Menjadikan peserta didik cerdas dalam segala hal, agar menjadi generasi generasi penerus bangsa ini. Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu, sehingga hanya orang yang berilmu pengetahuanlah pantas mendapat kedudukan yang tinggi dan keutuhan hidup.

Dalam proses pendidikan, guru memegang peranan yang sangat sentral. Kurikulum dan guru menjadi dua komponen yang saling melengkapi, namun implementasinya bergantung pada kompetensi dan keteladanan guru. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional juga menegaskan bahwa pendidikan harus mampu membentuk peserta didik yang berkepribadian, berakhlak, dan memiliki pengendalian diri.[7] Dengan demikian, guru tidak hanya bertugas sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan teladan akhlak.

Dalam pendidikan Islam, guru menjadi figur sentral pembinaan akhlak. Menurut Permenag RI Nomor 16 Tahun 2010, guru PAI memiliki tugas mendidik, membimbing, membina, mengarahkan, memberi teladan, dan menanamkan nilai agama. Dengan kata lain, pendidikan akhlak tidak cukup hanya diajarkan, tetapi harus dicontohkan secara nyata oleh guru agar internalisasi nilai berlangsung secara konsisten. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa akhlak bukan sekadar hafalan konsep, tetapi hasil pembiasaan dan latihan moral yang berkelanjutan.[8]

Akhlak sebagai sifat yang menetap dalam jiwa, menurut Al-Jurjani dan Ahmad Amin, terbentuk melalui kebiasaan dan proses pembiasaan terus-menerus. Karena sifatnya dinamis, akhlak dapat dibentuk, diperbaiki, dan dikembangkan melalui proses pembinaan yang sistematis. Dengan demikian, pendidikan akhlak menjadi bagian penting dalam membentuk peserta didik agar mampu berperilaku Islami dan berinteraksi secara positif dalam kehidupan sosialnya.[9]

Pembinaan akhlak merupakan aspek penting dalam proses pendidikan karena berpengaruh besar terhadap perkembangan karakter peserta didik di masa depan. Akhlak mulia mencakup sifat sabar, syukur, ikhlas, kerendahan hati, jujur, pemaaf, dan lapang dada.[10] Sebaliknya, akhlak buruk berupa sifat pemaarah, riya', rakus, sombong, dusta, kikir, dendam, dan dengki. Quraish Shihab dalam kutipan Mukhlis Fahrudin menjelaskan bahwa istilah akhlak tidak ditemukan secara langsung dalam al-Qur'an, yang muncul hanya bentuk tunggalnya, yaitu khuluq. Secara bahasa, akhlak merupakan bentuk jamak dari khuluqun yang berarti penciptaan atau watak, yang kemudian dimaknai sebagai kecenderungan moral untuk melakukan kebaikan.[11] Secara terminologis, akhlak dimaknai sebagai budi pekerti, perangai, atau tingkah laku seseorang. Dengan demikian, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam diri manusia dan diwujudkan melalui perbuatan baik atau buruk. Keduanya terbentuk melalui faktor bawaan, pembiasaan, pendidikan, serta lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.[12]

Dalam konteks pendidikan, peran pendidik sangat strategis karena tugasnya tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai moral dan agama kepada peserta didik. Guru menjadi figur penting dalam lingkungan pendidikan formal karena sering dijadikan teladan dan rujukan perilaku oleh peserta didik. Oleh sebab itu, guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dituntut memahami prinsip ilmu pendidikan agar mampu membimbing peserta didik menuju pembentukan akhlak mulia. Guru agama dalam masyarakat maupun sekolah memegang peran strategis sebagai pembina spiritual, moral, dan mental generasi penerus.[13]

Lingkungan pendidikan memiliki peran yang kuat dibandingkan lingkungan yang lain karena sebagian besar manusia menghabiskan waktunya dalam menempuh pendidikan. Al-Ghazali yang dikutip oleh Rudi Ahmad Suryadi mengemukakan bahwa pendidikan dalam pandangan islam merupakan kegiatan yang melahirkan perubahan pada tingkah laku manusia, atau usaha agar dapat menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik. Al-Ghazali ini lebih mengarah pada proses pendidikan pembentukan akhlak mulia. Menurut pendapatnya hal ini salah satunya didasarkan pada suatu konsep

bahwa Rasulullah saw diutus ke dunia untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia.[14] Peserta didik kelas V di SDIT Mukhlisiin Gowa, sebagai sekolah Islam terpadu, seharusnya memiliki pondasi akhlak yang kuat berdasarkan nilai-nilai Islam. Namun, dari observasi dan wawancara, terlihat adanya penyimpangan perilaku yang menunjukkan akhlak belum terbentuk secara optimal. Beberapa isu spesifik dengan peserta didik meliputi:

Pertama, kurangnya disiplin dalam ibadah dan kegiatan keagamaan. Banyak peserta didik tidak serius dalam melaksanakan salat duha, salat zuhur berjamaah, tadarus al-Qur'an, atau hafalan surat pendek. Misalnya, beberapa anak bercanda saat berbaris saat salat, kurang khusyuk, atau bahkan malas ikut serta, sehingga harus ditegur berulang kali. Ada juga kasus lupa membawa al-Qur'an, buku cetak, atau alat tulis ke sekolah, yang menunjukkan kurangnya tanggung jawab.

Peneliti tergerak melakukan penelitian di sekolah ini karena SDIT Mukhlisiin Gowa merupakan sekolah Islam terpadu yang ideal untuk diteliti, namun masih menghadapi tantangan nyata dalam pembentukan akhlak. Dari dokumen, alasannya yaitu meliputi:

Kontras antara Visi Sekolah dan Realita. Sekolah ini menekankan integrasi nilai Islam dalam semua aktivitas (seperti pembiasaan ibadah harian dan keteladanan guru), sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003) dan landasan al-Qur'an serta Sunnah. Namun, observasi menunjukkan bahwa visi ini belum sepenuhnya tercapai, terutama karena faktor eksternal, sehingga cocok untuk menganalisis peran guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti sebagai hal yang utama dalam pendidikan akhlak.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam proses, peristiwa, dan realitas sosial yang terjadi di lingkungan penelitian melalui data kualitatif berupa kata-kata, tindakan, dan dokumen. Pendekatan ini bertujuan menggambarkan fenomena secara faktual, sistematis, dan akurat sebagaimana terjadi di lapangan. Secara khusus, penelitian ini bersifat penelitian lapangan (field research), sehingga peneliti terlibat langsung dalam proses pengumpulan data di lokasi penelitian.[15]

Penelitian dilaksanakan di SDIT Mukhlisiin Gowa yang berlokasi di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Sekolah ini dipilih karena memiliki karakteristik relevan dengan fokus penelitian, yaitu pembinaan akhlak peserta didik dalam konteks pendidikan Islam terpadu, serta akses lokasi yang memudahkan peneliti dalam pengumpulan data.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi, yaitu pendekatan yang berupaya memahami pengalaman dan realitas subjektif subjek penelitian terkait fenomena yang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap makna dan dinamika pembentukan akhlak peserta didik dalam konteks kegiatan pembelajaran, interaksi sosial, dan budaya sekolah.[16] Sumber data

dalam penelitian terdiri dari dua jenis. Pertama, data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, guru kelas, dan peserta didik. Kedua, data sekunder yang meliputi dokumen-dokumen sekolah, seperti profil lembaga, struktur organisasi, data peserta didik, serta dokumentasi kegiatan keagamaan dan pembelajaran.[17]

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran perilaku peserta didik dan aktivitas pembinaan akhlak di lingkungan sekolah. Wawancara tidak terstruktur digunakan agar peneliti dapat menggali informasi secara fleksibel sesuai konteks lapangan. Sementara itu, dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung dan penguat temuan. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas pedoman observasi, pedoman wawancara, dan alat dokumentasi. Instrumen ini berfungsi sebagai panduan bagi peneliti dalam melakukan pengumpulan data agar tetap fokus pada variabel penelitian tanpa mengurangi fleksibilitas pendekatan kualitatif.[18]

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyusun informasi penting sesuai fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk deskripsi, matriks, atau pola temuan untuk mempermudah interpretasi. Tahap akhir adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan data yang telah tervalidasi.[19] Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, khususnya triangulasi sumber. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan kesesuaian data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai informan sehingga hasil penelitian lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

A. Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik kelas 5 di SD Islam Terpadu Mukhlisiin Gowa

Guru merupakan sosok pendidik yang memiliki peran penting sebagai teladan bagi peserta didiknya, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Segala bentuk perilaku, sikap, dan tindakan guru cenderung ditiru oleh peserta didik sehingga guru dituntut untuk selalu memberikan contoh yang baik dalam keseharian. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa guru memiliki tanggung jawab besar dalam menjadi panutan dan figur moral bagi peserta didik di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi di SDIT Mukhlisiin Gowa, ditemukan bahwa guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki peranan yang sangat strategis dalam pembentukan akhlak peserta didik, khususnya pada kelas V. Peran tersebut tidak hanya terbatas pada penyampaian materi ajar, tetapi juga mencakup fungsi pembimbing, teladan, pengawas, motivator, dan pembina karakter.

Seorang guru adalah pendidik yang harus menjadi contoh untuk peserta didiknya dimanapun berada, terlebih di lingkungan sekolah. Peserta didik akan mencontoh apapun yang dilakukan seorang guru. Maka dari itu, guru senantiasa menjadi teladan, menjadi contoh yang baik untuk peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa guru sangat berperan dan menjadi teladan yang baik bagi peserta didik di sekolah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak peserta didik kelas 5 di SD Islam Terpadu Mukhlisiin dapat dilihat dari dasar dan tujuan pembentukan akhlak peserta didik, metode pembentukan akhlak peserta didik, pelaksanaan pembentukan akhlak peserta didik, faktor pendukung dan penghambat pembentukan akhlak peserta didik, dan hasil peranan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDIT Mukhlisiin Gowa, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki peranan sentral dalam membentuk akhlak peserta didik, khususnya kelas V. Kepala sekolah menegaskan bahwa pembentukan akhlak merupakan inti dari visi sekolah, dan guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menjadi motor penggerak utama dalam mewujudkan hal tersebut. Ia menyampaikan:

“Guru Pendidikan agama Islam dan budi pekerti itu bukan hanya mengajar teori agama, tapi membimbing anak-anak agar berakhlak Islami. Mereka harus jadi teladan, mendampingi anak-anak dalam ibadah, dan mengarahkan perilaku sehari-hari. Jadi peranannya sangat penting, bahkan bisa dibilang jantung dari pendidikan di sekolah ini.”

Hasil observasi mendukung pernyataan ini. Peneliti melihat bahwa guru Pendidikan agama Islam memang selalu terlibat dalam aktivitas pembiasaan ibadah harian, seperti membimbing shalat duha, shalat zuhur berjamaah, tadarus, dan hafalan al-Qur'an. Selain hadir di kelas, instruktur Pendidikan Agama Islam mengawasi kegiatan ekstrakurikuler siswa, bertindak sebagai sumber daya utama untuk pengembangan karakter. Sejumlah siswa menyatakan bahwa mereka merasa terbantu karena guru menggunakan strategi persuasif daripada menegur mereka.

Hadiah yang diberikan kepada siswa yang menunjukkan perilaku positif, seperti menyelesaikan hafalan atau menunjukkan kedisiplinan, semakin menunjukkan fungsi guru sebagai motivator. Metode motivasi ini terbukti memberi dorongan psikologis kepada peserta didik untuk meningkatkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab dalam beribadah maupun berperilaku.

Selain itu, guru juga memberikan contoh nyata. Misalnya, ketika menjelaskan tentang kejujuran, guru selalu menekankan pentingnya berkata benar, bahkan dalam hal kecil seperti mengakui kesalahan atau jujur saat ulangan. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI senantiasa mengingatkan anak untuk sopan santun ketika berbicara, baik dengan guru maupun teman sebaya.

Sekolah ini melakukan pekerjaan yang baik dalam menerapkan pengembangan moral. Kepala sekolah menguatkan hal ini, menekankan bahwa orientasi pengembangan moral bertujuan untuk menciptakan generasi yang berakar pada Al-Quran yang tidak hanya berbakat secara intelektual tetapi juga memiliki integritas moral, spiritual, dan emosional yang kuat, mempersiapkan mereka untuk tantangan sosial di masa depan. Pada kenyataannya, pertumbuhan moral dicapai melalui berbagai strategi, termasuk melalui teladan, pembiasaan, bimbingan, pengawasan, dan penerapan penghargaan dan hukuman pendidikan. Dengan menggabungkan semua teknik ini ke dalam kegiatan kelas reguler, pendidikan moral menjadi lebih dari sekadar teori ia menjadi praktik yang dapat dilihat dan ditiru oleh siswa.

Menurut hasil penelitian, kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, pembacaan Al-Quran, dan salat berkelompok telah tertanam dalam budaya sekolah. Meskipun sekolah menyediakan fasilitas seperti ruang salat dan jadwal salat resmi, guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai mentor dan fasilitator. Siswa mengakui bahwa kegiatan-kegiatan ini memberi mereka arahan yang lebih jelas dalam ibadah dan perilaku mereka serta membantu mereka terbiasa dengan ritual keagamaan..

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di SDIT Mukhlisiin Gowa memegang peran sentral dalam pembentukan akhlak peserta didik. Melalui berbagai peran dan metode yang diterapkan secara konsisten dan terintegrasi, pembentukan akhlak berjalan efektif dan diterima baik oleh peserta didik. Meskipun masih terdapat peserta didik yang memerlukan bimbingan lebih lanjut, proses pembentukan akhlak telah menunjukkan dampak nyata dalam perilaku religius dan sosial peserta didik.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Akhlak Peserta Didik

Pembentukan akhlak peserta didik di SDIT Mukhlisiin Gowa merupakan salah satu aspek penting yang menjadi fokus utama dalam pelaksanaan pendidikan. Dari hasil penelitian melalui observasi di kelas maupun lingkungan sekolah, serta wawancara dengan Kepala Sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, peneliti menemukan adanya sejumlah faktor yang mendukung sekaligus menghambat proses pembentukan akhlak peserta didik. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi sehingga berpengaruh terhadap keberhasilan maupun hambatan dalam mewujudkan tujuan pendidikan akhlak di sekolah.

1. Faktor Pendukung

a. Keteladanan guru dan tenaga pendidik

Faktor utama yang mendukung pembentukan akhlak peserta didik adalah keteladanan yang diberikan oleh guru dan tenaga pendidik di sekolah. Kepala sekolah menyampaikan bahwa:

“Guru adalah contoh utama bagi anak-anak. Kalau guru disiplin, sopan, dan rajin beribadah, maka anak-anak akan menirunya. Inilah kekuatan utama dalam pembentukan akhlak.”

Dari observasi, peneliti mendapati bahwa guru tidak hanya memberikan arahan secara lisan, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan, misalnya datang tepat waktu, membiasakan salam, bersikap santun, dan melaksanakan ibadah bersama peserta didik. Sikap ini secara tidak langsung menjadi teladan yang mudah ditiru oleh anak-anak.

b. Lingkungan sekolah yang Islami

Selain keteladanan guru, lingkungan sekolah juga menjadi faktor pendukung yang sangat berpengaruh. Hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam mengatakan bahwa:

“Suasana sekolah memang kami desain Islami. Anak-anak dibiasakan dengan doa, salam, salat berjamaah, dan membaca al-Qur’an. Lingkungan seperti ini membuat akhlak lebih mudah dibentuk.”

Observasi menunjukkan bahwa setiap pagi sebelum pelajaran dimulai, peserta didik membaca doa bersama dan melakukan tadarus al-Qur’an. Saat jam istirahat maupun menjelang pulang sekolah, peserta didik juga diarahkan untuk menjaga kebersihan, sopan santun, dan saling menghormati. Lingkungan yang penuh dengan nuansa Islami ini membantu anak terbiasa melakukan kebaikan tanpa merasa terbebani.

c. Kerjasama orang tua dan sekolah

Hubungan antara sekolah dan orang tua juga menjadi faktor penting dalam mendukung pembentukan akhlak. Kepala sekolah menjelaskan:

“Kami selalu komunikasikan dengan orang tua. Kalau di sekolah dibiasakan ibadah, di rumah juga harus mendukung. Dengan kerjasama ini, pembentukan akhlak jadi lebih maksimal.”

Adanya komunikasi yang baik antara guru dan orang tua melalui pertemuan rutin, laporan perkembangan anak, maupun grup komunikasi, membuat proses pembentukan akhlak bisa berkesinambungan antara di sekolah dan di rumah.

d. Sistem penghargaan dan hukuman mendidik

Dalam hasil wawancara dengan guru Pendidikan agama Islam mengatakan bahwa:

“Anak yang berbuat baik diberi apresiasi. Kalau melanggar aturan, diberi hukuman yang mendidik seperti menghafal doa. Itu sangat membantu proses pembentukan akhlak.”

Bentuk reward misalnya berupa pujian, pemberian poin kebaikan, atau ditampilkan sebagai teladan bagi teman-temannya. Sedangkan punishment diberikan dalam bentuk edukatif, bukan hukuman fisik, sehingga tetap bernilai pendidikan.

e. Pembiasaan ibadah harian

Observasi menunjukkan adanya rutinitas ibadah yang terus dilakukan, seperti shalat duha, shalat zuhur berjamaah, tadarus, serta hafalan al-Qur'an. Dengan pembiasaan tersebut, anak-anak terbiasa menjalankan perintah agama sekaligus menginternalisasikan nilai-nilai akhlak dalam keseharian mereka.

2. Faktor Penghambat

Meskipun banyak faktor yang mendukung, penelitian juga menemukan adanya faktor penghambat dalam pembentukan akhlak peserta didik di SDIT Mukhlisiin Gowa. Faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Pengaruh lingkungan luar sekolah

Dalam hasil wawancara dengan kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Anak-anak tidak selamanya di sekolah. Ada kalanya di rumah atau lingkungan sekitar mendapat pengaruh negatif, baik dari pergaulan maupun media sosial. Itu sering jadi tantangan dalam menjaga akhlak.”

Pengaruh teman sebaya di lingkungan sekitar rumah maupun pergaulan di luar sekolah bisa memberikan dampak kurang baik pada anak, misalnya terbawa dalam ucapan atau perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

b. Kurangnya perhatian Sebagian orang tua

Guru Pendidikan agama Islam menjelaskan bahwa:

“Tidak semua orang tua konsisten mendidik anak di rumah. Ada yang sibuk bekerja sehingga pembiasaan akhlak hanya berjalan di sekolah, tidak di rumah.”

Keterbatasan perhatian orang tua dalam mendampingi anak menjadi hambatan serius. Akhlak yang sudah dibentuk di sekolah bisa cepat luntur bila tidak diperkuat dengan pendidikan akhlak di rumah.

c. Perkembangan teknologi dan media digital

Pada hasil wawancara dengan guru Pendidikan agama Islam juga mengatakan bahwa:

“Anak-anak sekarang sudah banyak pegang HP. Kadang mereka menonton atau bermain sesuatu yang kurang sesuai dengan nilai Islami. Itu bisa merusak pembentukan akhlak kalau tidak diawasi.”

Observasi peneliti mendukung hal ini, karena beberapa peserta didik diketahui sudah terbiasa menggunakan gawai dan media sosial, sehingga berpotensi terpapar konten yang kurang mendidik.

d. Perbedaan latar belakang peserta didik

Tidak semua anak memiliki latar belakang keluarga yang sama dalam hal pendidikan agama maupun pembiasaan akhlak. Ada anak yang sudah terbiasa dengan lingkungan Islami, tetapi ada juga yang kurang

mendapatkan bimbingan di rumah. Hal ini membuat guru harus berusaha lebih keras untuk menyesuaikan metode pembinaan agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan karakter siswa di SDIT Mukhlisiin Gowa terutama didukung oleh keteladanan guru, lingkungan sekolah yang Islami, kerja sama orang tua, sistem penghargaan dan hukuman yang mendidik, serta praktik keagamaan sehari-hari yang konsisten. Faktor-faktor ini merupakan pendorong utama dalam mencapai tujuan pendidikan karakter sekolah.

Namun, pengembangan karakter juga menghadapi kendala, termasuk pengaruh eksternal, kurangnya perhatian orang tua, teknologi digital yang tidak terkendali, dan latar belakang siswa yang beragam. Kendala-kendala ini seringkali menjadi tantangan bagi guru dan sekolah dalam menjaga konsistensi karakter siswa.

C. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Mengatasi Hambatan dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik Kelas 5 di SDIT Mukhlisiin Gowa

Salah satu tujuan utama pendidikan Islam di sekolah adalah pengembangan moral siswa. Moral merupakan cerminan dari agama seorang Muslim dan komitmen terhadap keyakinan agamanya, selain juga berkaitan dengan tata krama dan etika. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar sangat menekankan pengembangan sikap dan perilaku yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, di samping komponen kognitif berupa pemahaman doktrin Islam. Guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam proses ini karena mereka berperan sebagai mentor, inspirasi, dan panutan bagi murid-murid mereka, selain sebagai pendidik..

Pembentukan akhlak peserta didik di sekolah ini menjadi perhatian utama, terutama di kelas V yang sedang berada pada masa transisi dari usia anak-anak menuju pra-remaja. Pada usia ini, anak-anak cenderung ingin mencoba hal baru, meniru perilaku orang lain, dan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar, termasuk pengaruh media digital. Kondisi tersebut seringkali menjadi hambatan bagi guru Pendidikan agama Islam dalam upaya menanamkan akhlak yang baik. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk mengetahui bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa hambatan yang sering dihadapi guru Pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak peserta didik kelas V. Pertama, masih ada sebagian peserta didik yang kurang disiplin dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah.. Latar belakang keluarga juga menjadi faktor penentu. Tidak semua orang tua memiliki perhatian yang sama dalam membimbing anak-anak mereka di rumah, sehingga pembiasaan akhlak di sekolah kurang mendapat dukungan dari rumah.

Guru-guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Mukhlisiin, Gowa, sering menggunakan berbagai teknik untuk mengatasi tantangan-tantangan ini. Memupuk praktik keagamaan merupakan taktik penting. Guru meminta siswa untuk berdoa dan membaca bagian-bagian singkat dari Al-Quran di awal setiap ceramah. Dengan mendorong siswa untuk memulai semua kegiatan dengan doa, program ini berupaya

menciptakan lingkungan keagamaan. Selain itu, shalat berjamaah tengah hari setiap hari merupakan cara penting untuk menumbuhkan ketaatan dan disiplin dalam ibadah siswa.

Guru Pendidikan agama Islam juga berusaha mengatasi hambatan dengan pendekatan personal. Peserta didik yang sering kali tidak disiplin atau kurang serius diberi perhatian khusus. Guru lebih memilih memberikan teguran dengan cara persuasif agar peserta didik tidak merasa terpojok. Dari hasil wawancara dengan guru Pendidikan agama Islam mengatakan: “Saya selalu berusaha menegur peserta didik dengan cara yang baik. Senantiasa untuk menasehati peserta didik untuk membawa alat tulis, buku cetak, al-Qur’an kesekolah.”

Sebagaimana pada hasil observasi, ada beberapa peserta didik yang lupa membawa buku cetak, dan al-Qur’an kesekolah. Pada waktu itu, guru Pendidikan agama Islam memberikan teguran dan senantiasa mengingatkan untuk peserta didik lebih disiplin dalam mempersiapkan alat tulis, buku cetak, dan al-Qur’annya kesekolah.

Selain pembiasaan dan bimbingan personal, guru Pendidikan agama Islam juga menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua peserta didik. Hal ini penting dilakukan karena pembentukan akhlak tidak akan berhasil jika hanya dilakukan di sekolah. Guru Pendidikan agama Islam menyatakan: “Kalau orang tua tidak melanjutkan pembiasaan di rumah, maka anak-anak akan cepat lupa. Makanya saya sering mengingatkan orang tua melalui pertemuan dan juga lewat pesan singkat supaya mereka juga mengajarkan doa, salat, dan sikap sopan santun di rumah.”

Guru pendidikan agama Islam juga memvariasikan metode pembelajaran agar materi akhlak lebih mudah diterima. Cerita-cerita keteladanan nabi Muhammad saw dan para sahabat sering digunakan untuk mengilustrasikan bagaimana perilaku baik itu dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, diskusi ringan tentang kasus moral sederhana juga dilakukan, misalnya bagaimana seharusnya bersikap kepada orang tua, teman, atau guru. Dengan cara ini, peserta didik lebih mudah mengaitkan pelajaran dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari.

Hasil observasi di kelas dan di lingkungan sekolah menunjukkan bahwa upaya guru peserta didik benar-benar diterapkan dalam praktik sehari-hari. Pada awal setiap pelajaran, peserta didik dibimbing untuk membaca doa dan tilawah al-Qur’an, sehingga suasana kelas menjadi lebih religius. Sikap ini secara tidak langsung menjadi contoh bagi peserta didik. Dari pengamatan, beberapa peserta didik mulai meniru cara guru berbicara dengan bahasa yang sopan dan saling menghormati.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi hambatan pembentukan akhlak peserta didik kelas V di SDIT Mukhlisiin Gowa dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, pemberian bimbingan personal, komunikasi intensif dengan orang tua, keteladanan nyata, serta penggunaan metode pembelajaran yang variatif. Hambatan berupa kurangnya kedisiplinan peserta didik, pengaruh media digital, dan kurangnya dukungan dari keluarga dapat

diminimalisir melalui kesabaran guru, konsistensi pembiasaan, dan kerja sama yang baik antara sekolah dengan orang tua. Hasil wawancara dan observasi memperlihatkan bahwa guru Pendidikan agama Islam bukan hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu agama, tetapi juga sebagai teladan utama dalam membentuk akhlak mulia peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa faktor pendukung pembentukan akhlak peserta didik di SDIT Mukhlisiin Gowa terutama bersumber dari keteladanan guru, lingkungan sekolah yang Islami, kerjasama orang tua, sistem reward dan punishment mendidik, serta pembiasaan ibadah harian yang konsisten. Faktor-faktor ini menjadi kekuatan utama yang mendorong tercapainya tujuan pendidikan akhlak di sekolah.

Namun, pembentukan akhlak juga menghadapi sejumlah penghambat yang tidak bisa diabaikan, seperti pengaruh lingkungan luar sekolah, kurangnya perhatian orang tua, perkembangan teknologi digital yang tidak terkontrol, serta perbedaan latar belakang peserta didik. Namun, efektivitasnya bergantung pada konsistensi program sekolah serta partisipasi peserta didik di luar kelas. Ketika sekolah menyediakan lingkungan yang terstruktur misalnya kewajiban shalat dhuha dan dzuhur berjamaah proses internalisasi nilai berlangsung lebih kuat. Sebaliknya, ketika pembiasaan tidak mendapat dukungan dari rumah, perilaku yang diharapkan cenderung tidak berlanjut di luar sekolah. Pengawasan dan pemberian nasihat juga menjadi alat yang penting, tetapi hasilnya lebih situasional. Paparan konten yang tidak sesuai usia dapat mengganggu internalisasi nilai moral, sebuah fenomena yang sejalan dengan temuan-temuan penelitian mengenai digital parenting dan perkembangan karakter anak. Guru telah menerapkan strategi seperti memberikan edukasi literasi digital dasar dan meningkatkan komunikasi dengan orang tua, tetapi efektivitasnya tetap terbatas selama kontrol di rumah tidak konsisten..

Secara keseluruhan, meskipun strategi guru telah berjalan efektif dalam beberapa aspek, pembahasan menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan akhlak bergantung pada kolaborasi antara guru, sekolah, dan keluarga serta kemampuan guru menyesuaikan metode dengan kebutuhan individual peserta didik. Pendekatan yang lebih adaptif dan berbasis pemahaman perkembangan moral diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembinaan akhlak pada masa mendatang. Ketika faktor pendukung bekerja optimal dan hambatan dapat diminimalkan, peran guru PAI terbukti mampu menghasilkan perubahan perilaku yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Simpulan

Pertama, Guru pendidikan agama dan pendidikan karakter berperan sebagai panutan penting (uswah hasanah) bagi murid-muridnya, menyampaikan pengetahuan agama baik secara konseptual maupun praktis. Tugas utama guru Pendidikan Agama Islam dalam konteks pendidikan formal adalah menanamkan prinsip-prinsip agama dan karakter pada murid melalui bimbingan, kepemimpinan, pengawasan, pembinaan, motivasi, dan pengembangan kebajikan sosial. Instruktur Pendidikan Agama Islam menggunakan strategi kusus untuk membentuk karakter dan disiplin keagamaan siswa, seperti

menghubungkan isi Pendidikan Agama Islam dengan moral sehari-hari, memimpin ibadah berjamaah, dan memberikan bimbingan. Tujuan sekolah untuk menciptakan generasi yang berlandaskan Al-Qur'an yang seimbang dalam hal intelektual, emosi, dan spiritualitas sebagian besar didorong oleh instruktur Pendidikan Agama Islam..

Kedua, Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam melaksanakan perannya. Faktor pendukung meliputi: keteladanan guru dan tenaga pendidik yang menjadi contoh nyata dalam disiplin dan ibadah, lingkungan sekolah Islami yang mendukung pembiasaan seperti salam, doa bersama, dan tadarus, kerjasama antara sekolah dan orang tua melalui komunikasi rutin untuk memperkuat pembinaan akhlak, sistem penghargaan (pujian, poin kebaikan) dan hukuman mendidik (hafalan doa) yang memotivasi peserta didik, serta pembiasaan ibadah harian yang konsisten. Sementara faktor penghambat mencakup: pengaruh lingkungan luar sekolah seperti pergaulan negatif dan media sosial yang menimbulkan perilaku tidak Islami, kurangnya perhatian sebagian orang tua akibat kesibukan sehingga pembiasaan akhlak tidak berkesinambungan di rumah, perkembangan teknologi digital yang tidak terkontrol, menyebabkan paparan konten kurang mendidik; serta perbedaan latar belakang peserta didik yang memerlukan penyesuaian metode pembinaan lebih intensif.

Ketiga, Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Mengatasi Hambatan dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik Kelas V di SDIT Mukhlisiin. Untuk mengatasi hambatan seperti kurangnya disiplin, pengaruh media digital, dan dukungan keluarga, guru PAI melakukan upaya konsisten seperti: pembiasaan kegiatan keagamaan harian (doa bersama, tilawah al-Qur'an, shalat berjamaah) untuk membentuk kebiasaan religius, pendekatan personal dengan teguran persuasif dan nasehat sabar terhadap peserta didik yang kurang disiplin, seperti mengingatkan membawa alat tulis atau al-Qur'an, komunikasi intensif dengan orang tua melalui pertemuan dan pesan singkat untuk melanjutkan pembiasaan akhlak di rumah, memberikan teladan nyata (uswah hasanah) melalui sikap tepat waktu, sopan, dan konsisten dalam ibadah agar mudah ditiru, serta memvariasikan metode pembelajaran seperti cerita keteladanan Nabi, diskusi kasus moral, dan kegiatan tarbiyah untuk membuat pelajaran lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Upaya ini menjadikan pembentukan akhlak sebagai proses berkelanjutan yang melibatkan sekolah, orang tua, dan masyarakat.

Meskipun temuan penelitian memberikan gambaran yang kuat mengenai dinamika pembinaan akhlak, penelitian ini memiliki sejumlah batasan. Penelitian hanya dilakukan pada satu lembaga pendidikan dengan jumlah informan yang terbatas, sehingga generalisasi temuan ke konteks sekolah lain perlu dilakukan dengan hati-hati.

Referensi

- [1] N. N. and R. Risnawati, ““Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan Dan Perilaku Sosial Siswa (Studi Kasus Di Sdn 1 Windujanten),” *J. Lensa Pendas*, vol. 4, no. 1, 2019.
- [2] D. N. Saputra, *Landasan Pendidikan*. Bandung: CV.Media Sains Indonesia, 2021.
- [3] Alimni, “Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Strategi Concept Attainment (CA) Dan Number Head Together (NHT) Dalam Meningkatkan Mutu Proses Dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII SMPN 20 Kota Bengkulu’,” Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2016.
- [4] R. A. Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*. jakarta: CV. Budi Utama, 2018.
- [5] U. R. N. 20 T. 2003, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya*. jakarta: Cemerlang, 2003.
- [6] U. H. Saidah, *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016.
- [7] B. Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*. jakarta: Amzah, 2010.
- [8] R. A. Suryadi, *Ilmu Pendidikan Islam*. Sleman: CV Budi Utama, 2018.
- [9] C. Umam, *Pendidikan Akhlak Upaya Pembinaan Akhlak melalui Program Penguatan Kegiatan Keagamaan*. Yogyakarta: Guepedia, 2021.
- [10] L. O. I. A. Muhammad Rusmin Muhammad Amri, *Aqidah Akhlak* . jakarta: Semesta Aksara, 2019.
- [11] N. Agustin, *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa*. Yogyakarta: UAD Press, 2021.
- [12] Kaelany, *Islam Iman Dan Amal Shaleh*. jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- [13] H. Setiawan, *Wanita, Jilbab dan Akhlak*. Jawa Barat: CV Jejak, 2019.
- [14] Alimni, ““Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Strategi Concept Attainment (CA) Dan Number Head Together (NHT) Dalam Meningkatkan Mutu Proses Dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII SMPN 20 Kota Bengkulu,”” Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2016.
- [15] A. Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. sukabumi: CV Jejak, 2018.
- [16] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- [17] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. 2010.
- [18] S. Azwar, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pusaka Pelajar, 2010.
- [19] E. A. Lubis, *Metode Penelitian Pendidikan*. Medan: Unimed Press, 2012.